

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perinsip Kesantunan dalam Pragmatik

Masyarakat memiliki aturan-aturan dalam bermasyarakat seperti kesantunan. Kesantunan merupakan kemampuan berbahasa, tata cara adat, atau kebiasaan yang berlaku dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga menjadikannya prasyarat perilaku sosial. Zamzani (2007: 18-21) mengatakan bahwa kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pragmatik sebagai studi yang mempelajari makna ujar manusia dalam situasi atau konteks tertentu. Konteks sendiri mencakup segala hal yang ada dalam peristiwa komunikasi. Konteks juga merupakan suatu hal yang penting dalam komunikasi, beberapa ciri konteks yang harus diketahui: (1) norma dan status, (2) ruang dan waktu, (3) tingkat komunikasi, (4) media atau sarana, (5) tema, dan (6) wilayah bahasa.

Pragmatik tidak hanya membahas tentang kesantunan berbahasa tapi juga membahas tentang ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah tindakan yang menyimpang norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu makna ujar manusia dalam konteks tertentu contohnya adalah ujaran seorang humoris.

Bentuk humor dapat menjadi pembeda dalam kehidupan nyata. Humor ini juga dapat dibedakan menjadi humor positif dan humor negatif. Humor positif adalah humor yang mampu membangkitkan hal baik bagi pendengar dan pembacanya. Humor negatif adalah humor yang didalamnya menyinggung tentang perasaan seseorang, membedakan suku dan RAS.

Menurut Kartono Muhamad (dalam Rahmanadji, 2009: 15) humor yang baik adalah humor yang dapat menertawakan diri sendiri, atau humor otokritik. Meskipun membuat diri pribadi sakit hati, humor otokritik merupakan sesuatu yang menunjukkan kedewasaan sikap. Artinya, mampu memberi kritik terhadap diri sendiri, serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain.

2. Kesantunan Berbahasa

Kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti luhur seseorang. Fungsi dari penggunaan bahasa yang santun, yaitu mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dengan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat ialah substansi kesantunan, sedangkan menghormati orang lain itu bersifat perlokutif. Chaer (2010:10) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa pada suatu tuturan terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi seperti formalitas, kesamaan, dan ketidaktegasan. Kaidah formalitas memiliki arti bahwa tuturan tidak boleh ada unsur pemaksaan. Kaidah kesamaan berarti adanya kesetaraan penutur dengan lawan tutur, dan kaidah ketidaktegasan dapat diartikan bahwa lawan tutur mempunyai pilihan untuk merespon tuturan yang telah disampaikan.

Kesantunan sosial tersebut bersifat mengikat partisipasi dalam hubungan masyarakat. Berhubungan dengan penelitian, Rahardi (2005: 35) mengatakan bahwa penelitian kesantunan mengambil kajian penggunaan bahasa pada suatu masyarakat dengan bahasa tertentu atau berbeda-beda. Perbedaan kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam latar belakang budaya dan situasi sosial ini dapat disatukan dengan kesantunan berbahasa untuk saling menghormati. Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari etika dalam hubungan komunikasi agar tercipta dengan baik, santun, dan mencegah adanya permasalahan dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia.

3. Wujud Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010: 4) mengatakan bahwa wujud kesantunan berbahasa seseorang diperoleh dari belajar berbahasa. Tidak ada jaminan seseorang

yang memiliki kedudukan sosial tinggi dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat. Tata cara berbahasa adalah hal yang paling penting dalam berkomunikasi, tetapi dalam kenyataannya sering diabaikan ketika berbicara. Dalam hal berbicara hendaknya mempertimbangkan waktu, keadaan, ragam bahasa apa yang digunakan, bagaimana cara menyela, suara yang seperti apa yang kita gunakan, gerak-gerik agar lawan tutur tidak tersinggung, dan kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Perlu sekali mempelajari dan memahami norma-norma budaya berbahasa karena tatacara berbahasa mengikuti norma-norma budaya yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Rahardi (2009: 27) mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Selayaknya dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tabu, ungkapan emosi yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari. Menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipastikan tidak menerapkan kesantunan dan memungkinkan mitra tutur dapat tersinggung. Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech (1993: 206-219) mengemukakan bahwa adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut:

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Dikuatkan oleh pendapat Leech (1993: 206) yang mengungkapkan bahwa maksim kearifan menjelaskan

tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi terhadap orang lain. Maksim kearifan memiliki prinsip, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Chaer (2010: 57) mengatakan bahwa seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

Contoh berikut ini dapat digunakan untuk memahami maksim kebijaksanaan.

Mira : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Mira : “Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Mir?”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mira kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Di dalam tuturan (1) tampak jelas bahwa yang dituturkan mira berusaha menyediakan hidangan yang ada walaupun mungkin hanya ada satu hidangan saja di rumahnya akan tetapi mira mengatakan jika di dalam rumah masih ada hidangan. Hal ini dilakukan agar teman dekatnya merasa leluasa menikmati hidangan yang disajikan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Leech (1993: 206) mengungkapkan bahwa prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Maskim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri.

Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan.

Adik : “Kak, trans TV filmnya bagus, lho, sekarang!”

Kakak : “Sebentar, Dik. Saya hidupkan dulu saluran listriknnya.”

Konteks;

Dituturkan oleh seorang adik kepada kakak pada sebuah keluarga, mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta.

Dapat dilihat bahwa tuturan kakak berusaha memaksimalkan keuntungan adik. Terlihat juga antara kakak dan adik saling bekerjasama. Dalam masyarakat orang yang suka membantu orang lain akan mendapatkan teman dalam pergaulan keseharian. Biasanya hal ini terlihat pada masyarakat Jawa karena merupakan salah satu wujud kerja sama dan gotong royong. Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa tuturan kakak dan adik menggunakan maksim kedermawaan.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut maksim pujia, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim pujian, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan. Leech (1993: 20) mengungkapkan bahwa maksim pujian memiliki prinsip didalamnya, yaitu kecamlah orang lain sessedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain, Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

Contoh berikut dapat memperkuat penjelasan maksim pujian.

Karyawan A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Karyawan B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada temannya yang juga seorang karyawan dalam ruang kerja pada sebuah sekolah menengah pertama.

Pemberitahuan yang disampaikan oleh karyawan A terhadap rekannya ditanggapi dengan baik oleh karyawan B dengan bertutur “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini” tuturan tersebut merupakan tuturan dengan pujian atau penghargaan. Dengan demikian penutur B dapat dikatakan berlaku santun terhadap dosen A karena menggunakan maksim pujian.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati ini merupakan maksim yang peserta tuturnya dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Menggunakan maksim kerendahan hati peserta tutur tidak dikatakan berlaku sombong, dikuatkan oleh pendapat Leech (1993: 207) mengungkap bahwa maksim kerendahan hati memiliki prinsip yang harus dipatuhi, yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri.

Contoh berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas maksim kerendahan hati.

Bapak A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Bapak B : “Waduh...nanti grogi aku.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang bapak anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

Bapak B berusaha memaksimalkan rasa rendah dirinya dengan memberi tanggapan jika ia akan merasa grogi ketika memberi sambutan. Hal ini dilakukan agar tidak dianggap sombong dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian Bapak B telah melakukan maksim kerendahan hati.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan atau maksim kecocokan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan

mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi kesepakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Leech (1993: 207) mengungkapkan bahwa maksim kesepakatan memiliki prinsip yang harus diketahui, yaitu usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas maksim permufakatan.

Dinda : “Nanti malam kita makan bersama ya, Na!”

Ana: “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruang kelas.

Ana berusaha memaksimalkan kesetujuannya dengan Dinda. Hal ini dapat terlihat dari jawaban Ana dengan tuturan yang menunjukkan tempat yang akan dituju akan tetapi tidak berarti setiap orang harus setuju dengan pendapat atau pernyataan orang lain. Ketika berkata tidak setuju atau tidak cocok dengan lawan tutur, penutur dapat membuat pernyataan disertai dengan alasan agar tetap terlihat sopan dan menghargai orang lain.

f. Maksim Kesimpatian (*SympathMaxim*)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat. Leech (1993: 207) mengungkapkan bahwa apabila mitra tutur

memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Contoh berikut dapat memperjelas maksim kesimpatian.

Karyasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyasiswa B : “Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

Kayasiswa B menunjukkan kesimpatian dengan mengatakan “Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?” yang berarti memberikan semangat kepada kayasiswa A bahwa dia akan lulus dalam ujian tesis minggu depan.

Maksim-maksim di atas yang dikemukakan oleh Leech (1993) dapat digunakan untuk mengukur kesantunan. Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan diharapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijunjung tinggi agar di antara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

4. Ketidaksantunan Berbahasa

Rahardi (2016: 92) mengatakan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang menyimpang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*) lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Manusia tidak akan bisa tanpa bersosialisasi karena manusia butuh manusia lain untuk melakukan suatu hal. Jika sosialisasi dalam masyarakat tidak bisa dilakukan dengan baik maka akan sangat menyulitkan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, adanya norma-norma dalam bermasyarakat yang berhubungan dengan kesantunan.

Bagaimana dengan ketidaksantunan sendiri yang melanggar norma-norma, dalam penelitian ini dijabarkan apa saja yang melanggar kesantunan secara lisan yaitu alat ujar manusia.

Humor atau gurauan sesuai yang sering dilakukan seseorang untuk menyenangkan hati, menggelikan hati, dan candaan yang mengandung perilaku yang tidak sesungguhnya. Humor atau gurauan yang berlebihan yang sering dilakukan akan membuat sosialisasi dalam masyarakat terganggu karena humor atau gurauan dapat masuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan pelanggaran dalam alat ujar manusia yang membuat komunikasi terganggu.

Berdasarkan beberapa makasim kesantunan berbahasa tersebut peneliti hanya menggunakan maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian. Tuturan Cak Lontong didalamnya mengandung tuturan yang berisikan pujian, kerendahan hati, dan kesimpatian. Berarti tuturan Cak Lontong dapat dikaji menggunakan kajian maksim pijian, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian.

5. Wujud Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa masuk dalam kajian pramatik dimana ketidaksantunan membicarakan tentang norma-norma bahasa yang ada dalam masyarakat dan dalam studi ketidaksantunan dianggap berpasangan dengan studi kesantunan. Rahardi (2016: 95) mengungkapkan bahwa kategori tentang wujud dan maksud ketidaksantunan dijelaskan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu kesembronoan, main-main muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Kelima kategori tersebut peneliti hanya mengambil kesembronoan karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu wujud kesantunan alat ujar manusia. Kategori kesembronoan sendiri merupakan ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur.

Kesembronoan terdapat tiga belas yaitu kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan, kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan, kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan

tabu, kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan, kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan, kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan, kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan, kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan, kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan, kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan, kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan, kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan, kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan

Kepura-puraan merupakan tuturan yang tidak sebenarnya yang bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika tuturan yang diungkapkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rahardi (2016: 96) mengatakan bahwa dalam subkategori kesembronoan dengan kepura-puraan berkaitan dengan perilaku berbahasa yang bersifat humor yang di dalamnya mengandung ketidak-sungguh-sungguhan. Tuturan yang diungkapkan oleh penutur sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh penutur itu sendiri.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan

Dosen : Udah nih? Nggak ad yang maju lagi? Ya udah, selesai yok! Kita pulang!

Mahasiswa : Ehh... Buk, ya udah, saya Buk.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa ketika tidak ada mahasiswa yang sadar untuk mengambil nilai UTS. Tuturan dijawab oleh salah satu mitra tutur yang sadar akan maksud tuturn dosen tersebut.

Kutipan tuturan diatas dapat dilihat kesembronan subkategori kepura-puraan dengan gurauan akan tetapi bermaksud menyindir mitra tutur. “Udah nih? Nggak ad yang maju lagi? Ya udah, selesai yok! Kita pulang!” tuturan tersebut diucapkan dalam bentuk berpura-pura akan pulang tapi sesungguhnya tidak, tuturan tersebut diucapkan untuk

menyindir mitra tutur karena tidak ada yang maju untuk mengambil nilai UTS. Tuturan dengan kepura-puraan yang bertujuan untuk menyindir merupakan humor yang mengandung kesembronan sehingga menjadikan suasana yang tidak nyaman.

b. Kesembronan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Asosiasi merupakan suatu gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindera. Kesembronan subkategori asosiasi dapat dijelaskan sebagai perilaku bahasa yang di dalamnya mengandung ketidaksantunan karena kesembronan ini mempertautkan gagasan dan dengan benda, objek, umpatan, atau kejadian lainnya yang berhubungan. Rahardi (2016: 97) mengungkapkan bahwa kesembronan subkategori asosiasi merupakan perilaku berbahasa yang di dalamnya mengandung humor atau gurauan yang berkaitan dengan benda atau objek misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronan subkategori asosiasi dengan gurauan.

Karyawan X : Mbak-mbak, ini diwawancarai mbak, ini Pak Kapolsek.

Karyawan Y : Asem kowe... (Asem kamu...)

Konteks :

Dituturkan oleh karyawan X laki-laki berusia 30 tahun kepada mitra tutur karyawan Y laki-laki yang berusia 28 tahun. Tutura terjadi didepan rung karyawan ketika mahasiswa datang untuk melakukan wawancara kepada karyawan-karyawan tersebut.

Tuturan diatas mengandung kesembronan subkategori asosiasi dengan gurauan, Karena tutura “Asem kowe.. (Asem kamu..)” merupakan ungkapan humor atau gurauan akan tetapi tetap saja tuturan tersebut mengandung umpatan yang tidak sopan terlebih lagi tuturan tersebut ditunjukkan kepada penutur yang lebih tua dari mitra tutur.

c. Kesembronan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Tabu merupakan hal yang berkaitan dengan hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb, karena berkaitan dengan supranatural,

pantangan, dan larangan yang ada dalam budaya. Rahardi (2016: 99) mengungkapkan bahwa asosiasi katubuan adalah gagasan ingatan, dan kegiatan pancaindera yang merupakan hal yang dilarang karena dianggap tidak sopan untuk diucapkan. Kesembronoan ini ditandai dengan perilaku humor atau gurauan yang berkaitan dengan benda atau objek yang dilarang atau hal yang tidak boleh diucapkan.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu.

Dosen : tanganmu di kedua saku ya?
Mahasiswa : Ya Buk.
Dosen : Jangan beralih naruh dibagian yang lain ya!
Mahasiswa : ya ampun Buuk, aku gak gitu kale...
Konteks :
Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa yang grogi untu berbicara didepan banyak orang.

Kutipan tersebut mengandung kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu dikarenakan tuturan “jangan beralih naruh dibagian yang lain ya!” memiliki ungkapan yang mengarah pada bagian tubuh tertentu sehingga dikatakan tuturan tersebut mengandung kesembronoan.

d. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Sinisme merupakan perilaku yang mengejek atau memandang rendah orang lain. Sinisme ini tidak bisa melihat kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Rahardi (2016: 101) mengungkapkan bahwa memandang rendah mitra tutur merupakan perilaku yang tidak sopan karena mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek. Humor dengan bersikap sinisme dianggap tidak sopan.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan.

Siswa perempuan : Iki diapakke? (Ini diapakan?)
Siswa laki-laki : Ya dicopy, mosok tok pangan? (Ya difotokopi, masak dimakan)

Konteks:

Dituturkan oleh siswa perempuan kepada mitra tutur siswa laki-laki terkait latihan soal yang baru saja diberikan oleh guru mereka.

Kutipan diatas mengandung kesembronoaan subkategori sinisme dengan ejekan karena tuturan “Ya dicopy, mosok tok pangan?” merupakan ungkapan emosional yang dituturkan secara sinis sehingga membuat mitra tutur tidak nyaman.

e. Kesembronoaan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Kesombongan merupakan perilaku yang telalu menghargai diri sendiri atau bisa disebut sebagai orang yang menganggap bahwa dirinya yang paling baik. Perilaku kesombongan dapat dilihat dari tutur katanya. Rahardi (2016: 102) mengatakan bahwa kesembronoaan kesombongan ini merupakan perilaku yang tidak santun dimana penutur menggunakan bahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan diri kepada mitra tutur.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoaan subkategori kesombongan dengan gurauan.

Karyawan: Kamu tu jalan-jalan dulu, daripada ke perpus,
ngapain!

Siswa : Biasa pak, cari vitamin dengan OL.

Konteks:

Dituturkan oleh karyawan laki- laki yang berusia 40 tahun kepada mitra tutur seorang siswa laki-laki berumur 13 tahun. Penutur meminta mitra tutur lebih memilih ke perpustakaan untuk browsing.

Kutipan diatas merupakan kesembronoaan subkategori kesombongan dengan gurauan karena tuturan “Biasa pak, cari vitamin dengan OL.” Kata OL merupakan online atau sedang melakukan sesuatu yang membuat mitra tutur tidak tau maksud dari yang dituturkan. Dapat dilihat bahawa penutur menunjukkan kesombongan pada mitra tutur karena mitra tutur tidak tau dari maksud yang dituturkan.

f. Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Pleonasme merupakan ujaran yang dilakukan secara berlebihan dari pada yang diperlukan. Rahardi (2016: 103) mengatakan bahwa “kita harus dan wajib saling menghargai”. Kalimat tersebut terdapat kesembronoan pleonasme dimana kata ‘harus’ dan ‘wajib’ yang digunakan sekaligus merupakan tuturan yang tidak santun. Dikarenakan dalam hal komunikasi penutur yang melebih-lebihkan suatu pembicaraan atau tentang dirinya dianggap perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan ketidaksantunan.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan.

Siswa X : Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.

Siswa Y : Emang harus gitu ya?

Konteks:

Tuturan terjadi ketika penutur siswa X menyapa mitra tutur siswa Y ketika akan masuk ke kelas

Kutipan diatas merupakan kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan dikarenakan “Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.” Tuturan tersebut mengandung pleonasme yang diucapkan berlebihan oleh penutur yang bertujuan untuk humor atau gurauan akan tetapi membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman karena pada dasarnya manusia tidak bisa terbang.

g. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan

Pelesetan merupakan perilaku humor yang dilakukan dengan menyimpangkan unsur-unsur kebahasaan tertentu kedalam tuturan. Rahardi (2016: 103) mengungkapkan bahwa pelesetan memang dilakukan karena menyenangkan akan tetapi harus ada batasan-batasan di dalamnya karena jika pelesetan dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan kejengkelan mitra tutur dan komunikasipun terganggu.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan.

Guru : Jiwa seni, apa?

Siswa : Itu jiwa seni, Bu. Seni-seningan (Seniningan = ngawur)

Konteks:

Dituturkan oleh penutur seorang murid kepada mitra tutur seorang guru, situasinya di kelas dalam kondisi, serius, gaduh, dan suasana pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan tersebut disampaikan pada saat mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengapa memilih judul kurangan, yaitu hotel. Tuturan dari mitra tutur dijawab oleh penutur karena menurutnya itu adalah seni.

Kutipan diatas mengandung kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan karena tuturan “Itu jiwa seni, Bu. Seni-seningan (Seniningan = ngawur)” membuat mitra tutur tidak nyaman. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur yang masih muda kepada mitra tutur yang lebih tua, tentu saja ini menjadi kesembronoan penutur yang tidak menghargai orang lebih tua darinya meskipun hanya berniat humor atau gurauan.

h. Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Merendahkan adalah perilaku yang menghina orang lain. Rahardi (2016: 105) mengatakan bahwa kesembronoan merendahkan ini merupakan tindakan yang tidak santun karen merendahkan pihak lain, sekalipun dilakukan dengan cara humor atau candaan akan tetapi tetap saja akan terlihat jelas ketika penutur menghina mitra tutur.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan.

Karyawan X : Ngapa pak? PDKT po?

Karyawan Y : Wuaaa... hayo biasane lan kudu ngono! (kan biasanya memang harus begitu!)

Konteks:

Dituturkan oleh karyawan X laki-laki berusia 30 tahun, mitra tutur adalah karyawan Y laki-laki umur 45 tahun. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur melihat mitra tutur yang sedang berbicara dengan tamu perempuan dari sebuah Universitas.

Kutipan diatas mengandung memperjelas kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan karena tuturan “Ngapa pak?

PDKT po?” mengandung kesembronn yang merendahkan karena mitra tutur merupakan orang yang lebih tua dari penutur sehingga tidak pantas dituturkan. Tuturan “PDKT” mengandung arti pendekatan kepada lawan jenis sehingga membuat mitra tutur tidak nyaman.

i. Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Menggoda bias dikatakan mengusik, mengganggu, dan membuat tidak nyaman. Rahardi (2016: 106) mengungkapkan bahwa kesembronoan menggoda ini akan membuat mitra tutur merasa tidak nyaman karena dalam ketidasantunan berbahasa menggoda merupakan tindakan yang mengganggu perasaan, harga diri, dan martabat seseorang.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan.

Karyawan: Ini bentar lagi nikah.

Siswa: Weh, pak, nggak yo mosok lagi lulus SMP, nikah.

Konteks:

Dituturkan oleh karyawan laki-laki berusia 45 tahun, mitra tutur adalah seorang siswa laki-laki berusia 16 tahun. Penutur tahu bahwa sebentar lagi mitra tutur sudah lulus dari Sekolah Menengah Pertama.

Kutipan diatas merupakan tutura yang mengandung kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan karena tuturan “Ini bentar lagi nikah.” Menunjukkan makna yang menggoda lawan tutur untuk melakukan hal yang dituturkan. Tuturan tersebut membuat mitra tutur tidak nyaman.

j. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

Seruan merupakan perilaku yang mengajak, anjuran, dan peringatan. Rahardi, (2016: 106) mengatakan bahwa kesembronoan seruan ini ada dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa dimana seruan sering muncul dalam bentuk ekslamatif seperti ‘wow’, ampun, ah, aduh’.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan

Dosen : Ini lihat, ejaannya masih salah.

Mahasiswa : Ya, ampun.

Konteks:

Penutur adalah mahasiswi (21 tahun), mitra tutur adalah dosen (37 tahun). Tujuan tuturan adalah penutur mengungkapkan ekspresi atas pernyataan mitra tutur. Tujuan tersebut dituturkan pada saat penutur selesai mempraktikkan menjadi guru. Mitra tutur mengomentari penampilan penutur yang kurang bagus dalam Pratik sebagai guru. Penutur mengungkapkan ekspresi kaget ketika mitra tutur memberikan masukan kepadanya.

Kutipan diatas meruapakan kesembronoaan subkategori seruan dengan gurauan karena tuturan “Ya, ampun.” Merupan respon untuk mitra tutur yang berbentuk keagetan dan kejengkelan. Kekagetan dan kejengkelen merupakan manifestasi ketidaksantunan.

k. Kesembronoaan Subkategori Melucu dengan Gurauan

Melucu atau humor merupakan sesuatu yang dianggap lucu dan kejenakaan. Rahardi (2016 : 107) menatakan bahwa humor merupakan data ketidaksantunan berbahasa yang ada pada wujud yang bermacam-macam. Kesembronoaan ini dilakukan dengan humor yang mengandung unsur menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan ini muncul karena ada yang disimpangkan dari norma yang ada. Tindakan melucu dengan gurauan dapat diinterpretasi sebagai ketidaksantunan.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoaan subkategori melucu dengan gurauan.

Dosen : Ingit? Wow, merah, cetar!

Mahasiswa : Iya, Bu.

Konteks:

Dituturkan oleh seorang dosen (22 tahun) dan mitra tutur adalah mahasiswi (22 tahun). Tujuan tuturan adalah penutur mengungkapkan ekspresipakaian yang dikenakan mitra tutur, tuturan dituturkan pada saat mempresensi mitra tutur sambil melihat penampilannya. Pakaian mitra tutur merah dan sangat kontras dengan kulitnya.

Kutipan diatas merupakan kesembronoaan subkategori melucu dengan gurauan karenan tuturan “Ingit? Wow, merah, cetar!” merupakan humoran dan gurauan yang bermaksud untuk mengungkapkan ekspresi pakaian yang digunakan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut sangat berpotensi menyinggung mitra, dengan menyinggung mitra tutur maka dikatakan ketidaksantunan.

l. Kesembronoaan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Mengejek meruapkan prilaku yang ngolok-oloh, menghina, mempermainkan, dan mencemoh. Rahardi (2016: 109) mengatakan dalam pragmatik, tuturan yang bermaksud menejek sekalipun merupakan tuturan tidak santunan meskipun dilakukan secara gurauan. Tuturan yang bermaksud mengejek pasti membuat mitra tutur merasa tidak nyaman.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoaan subkategori mengejek dengan gurauan.

Guru : Yang lain, membaca dalam hati.

Siswa : Cie ... membaca dalam hati.

Konteks:

Dituturkan oleh penutur siswi (13 tahun) dan mitra tutur dalah guru perempuan (35 tahun). Tujuan penutur adalah mengomentari dan memberikan penjelasan atas perkataan mitra tutur, dituturkan pada saat mitra tutur menuturkan “Yang lain, membaca dalam hati”. Lalu, penutur menuturkan “Cie ... membaca dalam hati.” Yang diartikan megejek mitra tutur.

Kutipan diatas merupakan kesembronoaan subkategori mengejek dengan gurauan karena tuturan “Cie ... membaca dalam hati” meruapkan tuturan yang tidak lazim dituturkan kepada penutur yang lebih meuda dari pada mitra tutur apalagi mitra tutur yang berprofesi sebagai guru.

m. Kesembronoaan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Kesembronoaan meruapkan tuturan yang disampaikan dengan menggunakan pilihan kata yang tidak tepat sekalipun bernuansa akrab. Rahardi (2016: 110) mengatakan bahwa sapaan yang diungkapkan

dengan seolah-olah akrab dengan penuturnya, padahal tetap saja ada batasan-batasan yang harus dipatuhi seperti batasan karena budaya yang berlaku dalam masyarakat meskipun terlihat akrab dengan mitra tutur. Kesembronoan menyapa yang tidak tepat dapat membuat mitra tutur tidak nyaman.

Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban.

Katekis : “Hai Pator! Saya mau cerita, soal saya berburu beruang.”

Pastor : “Baik, Silahkan.”

Konteks:

Penutur menceritakan kejadian yang ia alami di Kalimantan beberapa saat sebelum ia berangkat ke Yogyakarta. Penutur adalah seorang katekis berumur ±50 tahun, dan mitra tutur seorang pastor yang berkarya di Kalimantan.

Kutipan diatas merupakan kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban karena tuturan “Hai Pator! Saya mau cerita, soal saya berburu beruang” secara pragmatik, pemakaian bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa diatas dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Kesembronoan dituturkan dengan kata yang tidak lazim sekalipun bernuasa akrab karena tuturan “Hei” yang diucapkan dengan singkat semestinya tidak dipakai untuk menyapa seorang pastur. Pastur dalam agama Katolik merupakan sosok yang sangat dihormati oleh umat. Jadi jelas bahwa tuturan “Hai” merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian hanya meneliti kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan, kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan, kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan, kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan, kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan, kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan, kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan,

kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan, dan kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan. Tuturan Cak Lontong hanya mengandung kesemberonoan ketidaksantunan tersebut.

6. Waktu Indonesia Bercanda

Bagi pemirsa televisi NET.TV tentunya sudah tak asing lagi dengan program “Waktu Indonesia Bercanda”. Program ini dipandu oleh komedian Cak Lontong Berbeda dari program yang ada, program ini mengundang reaksi geregetan, gemas, tapi juga tertawa. Jawaban yang pasti benar, belum tentu benar. Sang pemandu acara memiliki jawaban yang memang masuk akal dan program acara “Waktu Indonesia Bercanda” dikemas layaknya kuis yang mengudara setiap Sabtu–Minggu pukul 21.30 WIB.

Acara “Waktu Indonesia Bercanda” yang menghadirkan Cak Lontong sebagai motivator yang selalu memberi motivasi dengan permainan logikan yang khas. Cak lontong atau yang bernama asli Lis Hartono kelahiran Magetan Jawa Timur pada 7 Oktober 1970, Sebagai pelawak nama Cak lontong memiliki ciri khas sendiri dengan ciri khas tersebut yang membuat Cak Lontong berbeda dengan pelawak-pelawak lainnya. Cak Lontong pun mengajak para peserta acara tersebut seperti, Bedu, Arie Kriting Akbar, dan beberapa bintang tamu yang diundang dalam permainan dalam kuis teka-teki yang sulit. Acara tersebut juga merupakan sebuah parodi kuis yang menguji pengetahuan dalam logika terbalik dan terdapat hiburan-hiburan didalamnya seperti penampilan tarian budaya Indonesia yang ditampilkan oleh generasi bangsa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relavan bertujuan untuk mendukung penelitian ini. Pada dasarnya setiap penelitian terdapat acuan penelitian yang mendasarinya agar penelitian yang dilakukan tidak rancu. Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Try Setia Hidayati dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015,

dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Purbalingga (Kajian Pragmatik)”. Kesamaan dari penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa menggunakan teori Geoffrey Leech dengan menemukan maksim-maksim di dalamnya. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Tri Setia mencangkup kesantunan berbahasa dan tindak tutur yang menemukan fungsi-fungsi di dalamnya, sedangkan penelitian ini mencangkupkan wujud kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan dengan kesembronoan-kesembronoan. Hasil akhir dari penelitian Tri Setia Hidayati menggunakan kartu data sedangkan penelitian ini menggunakan tabel yang berfungsi untuk membaca data dan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dan wujud ketidaksantunan berbahasa

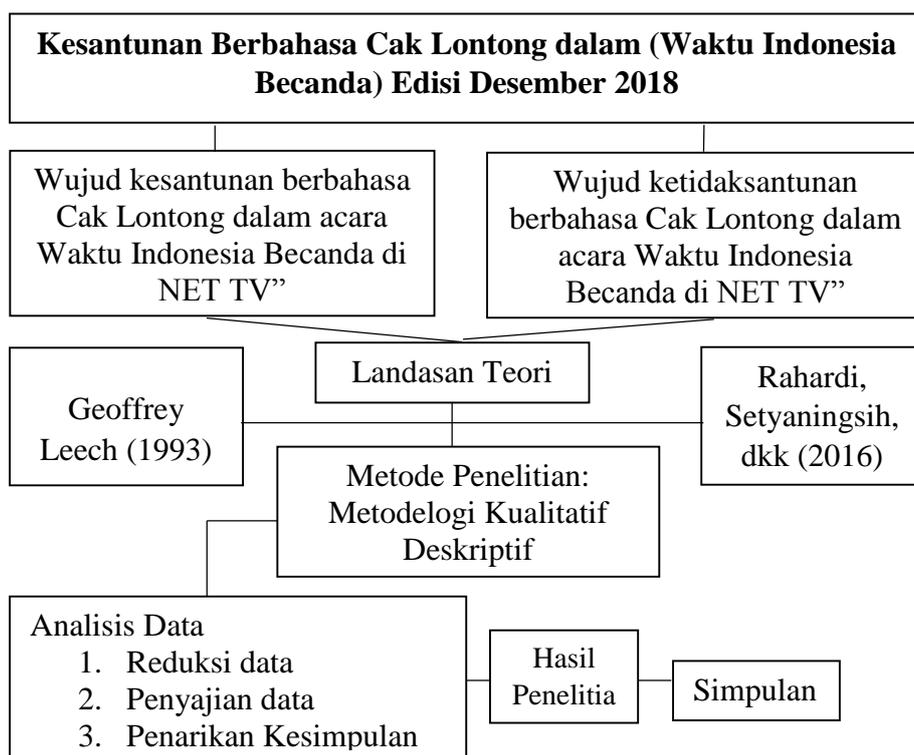
Penelitian yang kedua dilakukan oleh Andriyani dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya tahun 2015, dengan mengangkat judul penelitian “kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo di Indosiar”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan dengan menggunakan teori Gedffrey Leech dalam film animasi Adit & Sopo Jarwo?”. Hasil yang dipeoleh dalam penelitian ini meliputi, (1) kesantunan berbahasa yang terdiri atas (a) maksim kebijakan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim kesimpatian; (2) pelanggaran kesantunan yang terdiri atas (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran mskim kedermawanan, (c) pelanggaran maksim pujian, (d) pelanggaran maskim kerendahan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Andriyani meneliti ketidaksantunan berbahasa menggunakan pelanggaran maksim akan tetapi penelitian ini meneliti ketidaksantunan menggunakan teori Rahardi (2016) dengan kesembronoan subketegri yang berjumlah 13 kategori.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Bella Eka Windrasari dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2017 dengan mengangkat judul penelitian “Kesantunan Berbahasapada Feni Rose dalam Acara Rumpi No Secret di Trans TV”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Wujud kesantunan dan ketidaksantunan

berbahasa Feni Rose dalam acara rumpi no secret di Tran TV”. Kesamaan dari penelitian ini adalah menggunakan maksim sebagai acuan untuk kesantunan berbahasa yaitu menggunakan teori Geoffrey Leech. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh eka pada bagian pembahasn tidak menggunakan kode di dalamnya sehingga sulit untuk mendeskripsikan data dan penelitiannya wujud ketidaksantunan menggunakan teori Pranowo (dalam Chaer, 2010:69), Sedangkan penelitian ini menggunakan kode data untuk mempermudah penelitian dalam mendeskripsikn hasil yang lebih nyata dan pada penelitian ini wujud ketidaksantunan menggunakan teori Rahardi (2016).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini dijabar dalam gambar yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir